

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan kegagalan sebuah lembaga atau perusahaan paling besar ditentukan oleh bagaimana cara seorang pemimpin mempengaruhi para bawahannya agar bergerak sejalan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, pernyataan tersebut menunjukkan jika posisi kepemimpinan memiliki peran yang sentral dalam suatu organisasi. Posisi ini perlu disadari oleh seorang pemimpin, agar ia bisa melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya dengan semaksimal mungkin.

Seorang pemimpin harus bisa beradaptasi serta berinteraksi baik dengan bawahannya, karena hal ini dapat berpengaruh pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pemimpin sendiri. Perlu menjadi perhatian bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi *manager and leader* yang mampu mempengaruhi bawahannya, merangkul serta menjadi tauladan yang baik bagi bawahannya. Tidak hanya itu, pemimpin juga perlu melakukan perubahan-perubahan yang membangun serta inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kinerja bawahannya agar tujuan yang sudah direncanakan tercapai sesuai target.

Gaya kepemimpinan dan motivasi dari seorang pemimpin memiliki pengaruh yang amat besar terhadap kemampuan bawahan. Pekerja yang memiliki kinerja bagus, bisa didapatkan dari kedua hal yang telah disebutkan tadi. Hal ini bertujuan untuk menyelesaikan kewajiban atau pekerjaan seseorang yang bersifat penting untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

Sementara motivasi merupakan dorongan, cara dan keinginan yang berasal dalam diri manusia untuk menghidupkan, memberi daya dan mengarahkan seseorang agar melakukan kewajibannya dengan sebaik mungkin.¹

Sama halnya di dalam dunia pendidikan yang merupakan komponen paling penting dalam berdirinya suatu bangsa. Pendidikan menjadi hal terpenting untuk memperbaiki kualitas suatu bangsa, karena kenapa? Mulai dari pendidikan, akan tercetak sumber daya manusia yang unggul. Mulai dari pendidikan pula, manusia akan dibina untuk mengarah pada pembangunan dunia yang semakin maju. Sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik adalah aset berharga untuk pembangunan bangsa dan negara untuk menghadapi persaingan dunia.

Menurut Muhammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul “Gagalnya Pendidikan Karakter”, mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum terbangun dari mati surinya untuk merencanakan dan membangun masa depan negerinya yang padat akan prestasi yang dapat mengharumkan negerinya.²

Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya oknum-oknum tak bertanggung jawab, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana penghasil keuntungan pribadi bagi dirinya sendiri. Pendidikan yang dimaknai sebagai suatu cara untuk memajukan, menggerakkan, serta mengajak sumber daya

¹ Yohanis S. & Agus Supandi S., *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Kondisi Kerja dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekretariat DPRD Koto Sorong*, Jurnal Emba. Vol. 3 No. 3, September 2015, 850.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 17.

manusia untuk terampil lebih maju dengan masih berdasarkan pada nilai dan kehidupan mulia, hal ini dimaksudkan supaya terbentuk manusia yang memiliki pribadi sempurna dalam segala aspek kehidupan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan bahwa:

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³

Demi mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 BAB 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional, tiap elemen pendidikan harus dapat bersinergi antara elemen yang satu dengan elemen lainnya. Sehingga hal ini pun akan sejalan dengan tujuan yang terkandung, bahwa sistem pendidikan nasional yakni keseluruhan elemen pendidikan yang memiliki kaitan secara teratur untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya untuk menggapai tingkat kedewasaan yang diinginkan. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik tentang proses pendidikan itu sendiri. Bahwa, pendidikan adalah proses bagaimana seseorang mampu mempengaruhi

³ *Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Bp Cipta Jaya, 2003), 2.

siswa agar bisa menyelaraskan diri dengan sebaik mungkin pada lingkungan sekitar dan pada akhirnya akan menimbulkan metamorfosis dalam dirinya yang memiliki fungsi sebagai syarat dalam kehidupan bermasyarakat.⁴

Kemudian timbul sebuah pertanyaan, bagaimanakah tujuan pendidikan nasional dapat tercapai supaya suatu negara dapat mempunyai sumber daya manusia yang unggul dan bermutu? Maka di sini, Guru adalah salah satu faktor terpenting yang dapat menggerakkan dan menciptakan SDM-SDM yang bermutu bagi kemajuan bangsa. Tak hanya sebagai seorang pendidik, guru juga dituntut untuk menjadi seorang *manager and leader* saat aktifitas belajar mengajar berjalan di dalam kelas.

Sementara kita berpindah pada pembelajaran yang merupakan proses di mana terciptanya hubungan positif antara pendidik dan peserta didik, dalam usaha menggapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang tercapai adalah salah satu aspek yang menentukan belajar mengajar tersebut telah berhasil. Kegiatan pembelajaran merupakan kunci dari seluruh proses pendidikan. Berhasil tidaknya sebuah pendidikan bergantung pada seberapa efektifnya proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas. Sementara itu, pembelajaran sendiri diartikan dengan perubahan tingkah laku siswa yang cenderung tetap. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang diikuti

⁴ Nanang Mulyana, *Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Vol. 9 No. 1, April 2017, 42.

keterampilan kognitif serta sikap seorang individu untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Seperti yang telah dibahas, sosok guru sebagai seorang pemimpin pembelajaran haruslah memiliki kemampuan untuk dapat beradaptasi, berinteraksi, dan mempengaruhi untuk menggerakkan para siswa untuk menggapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Hal inilah, yang menjadi alasan mengapa peran seorang guru sangatlah besar dalam roda pendidikan di dunia.

Di saat dunia sibuk mempersoalkan masalah pendidikan, sosok seorang guru pasti akan terbawa pada bahasan topik pembicaraan masalah pendidikan. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki kewajiban untuk merencanakan dan melakukan kegiatan proses belajar mengajar, mengevaluasi hasil pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan pelatihan pada siswa. Tak hanya itu, guru pun harus mengadakan penelitian dan mengabdikan dirinya kepada masyarakat.⁶

Ketika sosok *figure* guru dihilangkan, ini akan sangat berakibat buruk pada perkembangan belajar siswa. Motivasi siswa pun akan menurun ketika tidak adanya pengajar untuk membimbingnya mencaritahu apa yang membuat dirinya penasaran. Sosok yang menjadi panutan bagi mereka untuk mencontoh perilaku-perilaku baik dari seorang guru.

⁵ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal. Vol. 5 No. 2, 2017, 173.

⁶ Fransiskus Jonet P., *Hubungan Antara Motivasi Kerja dan Gaya Kepemimpinan Guru Dengan Pengelolaan Kelas*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 5 No. 3, November 2018, 276.

Selain menjadi *figure* utama, seorang guru juga harus menjadi teladan dan contoh bagi para siswa. Oleh karenanya, sosok pendidik diharuskan mempunyai pengetahuan yang luas, keahlian, kapabilitas dan kompetensi serta memiliki kepribadian yang mulia. Mengapa demikian? Hal ini karena apa yang dilakukan oleh seorang guru dengan baik, maka akan menjadi baik pula dampaknya bagi para siswa. Pendidikan akan sukar menghasilkan sesuatu yang diinginkan, jika tidak dimulai dari para pendidik.⁷

Dalam hal ini dapat diketahui seberapa penting dan besarnya peran guru dalam penentu sebuah kesuksesan pembelajaran. Sehingga mutu guru pun sangat berpengaruh pada sukses tidaknya kegiatan pembelajaran, terlaksana atau tidaknya suatu pembelajaran, terstrukturkannya sarana dan prasaran pembelajaran, para siswa, dan lain-lain. Kepemimpinan seorang guru yang baik akan menjadikan lebih efektifitas dan efisiensi suatu pembelajaran, serta dapat membangun akhlak juga moral para siswa.

Selain melihat tugas seorang pendidik yang sangat mulia, maka dalam menjalankan tugasnya tersebut seorang guru harus diiringi dengan 4 komponen utama, diantaranya:

1. Pedagogik, yakni kemampuan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

⁷ Kasmawati, *Pengaruh Kepemimpinan Seorang Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Enrekang*, Jurnal Idaarah. Vol. 1 No. 2, Desember 2017, 182.

2. Professional, yakni kemampuan penguasaan bidang keahlian yang berkaitan dengan tugas utamanya dan memiliki keluasan wawasan keilmuan secara komprehensif.
3. Kepribadian, yakni memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, bijak, dan berkhairisma serta menjadi panutan yang baik bagi para siswa-siswinya.
4. Sosial, yakni keahlian komunikasi dan interaksi seorang guru dengan para siswanya secara efektif dan efisien. Baik juga pada sesama guru, tenaga kependidikan dan masyarakat (*stakeholders*)⁸

Keempat komponen utama tersebut, mencerminkan sosok dan profil seorang pendidik ideal, yakni seorang pendidik yang profesional, kharismatik, bermartabat dan berwibawa.

Komponen dan kewajiban yang dimiliki seorang guru tak lepas pula dari tugas-tugas yang diembannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. bahkan islam menempatkan posisi seorang guru yang setingkat dengan derajat seorang rasul, pernyataan ini terdapat pada syair Al-Syawki' yang berbunyi:

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul.”

Syair tersebut dapat dimaknai, yang dimaksud dengan hampir merupakan seorang rasul adalah dalam hal tugas, fungsi dan kedudukannya yang hampir menyamai tugas dan fungsi rasul dalam menyiarkan ajaran agama islam di atas bumi. Oleh karenanya, fungsi dan kewajiban seorang pendidik

⁸ Ainul Yaqin, *Hadist-Hadist Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2017), 49.

dalam dunia pendidikan dapat ditarik kesimpulan menjadi 3 bagian. Hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Abdul Mujib dalam karyanya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam”, yakni:

1. Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program.
2. Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan, kepada diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait. Terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁹

Dapat diperjelas jika tugas seorang guru selain menjadi seorang pengajar dan pendidik, ia pun memiliki kewajiban dan tugas sebagai seorang pemimpin dalam kelas. Sifat kepemimpinan inilah yang kadang sering diabaikan atau lalai diperhatikan oleh seorang guru. Mereka cenderung hanya mengajar, tanpa mendidik, dan mendidik tanpa tahu sepenting apa kepemimpinan dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Maka, tak jarang jika tujuan dari Pendidikan Nasional tidak tercapai sesuai target, dikarenakan minimnya pengetahuan guru akan tugasnya yang terakhir, yaitu menjadi seorang pemimpin atau managerial. Ini pula yang menyebabkan kemampuan anak dalam pelajaran tidak terekplor secara menyeluruh.

Semua orang memahami jika pendidik adalah elemen utama yang memiliki pengaruh besar dalam terciptanya kegiatan dan hasil dari pendidikan

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 91.

yang berkualitas. Maka dari itu, usaha perbaikan jenis apa pun yang telah direncanakan atau dilaksanakan untuk menaikkan kualitas pendidikan, belum bisa memberikan bantuan yang cukup signifikan jika tidak didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berkualitas. Dengan demikian, dapat dikatakan jika perbaikan mutu pendidikan berakar dari seorang pendidik dan berakhir juga pada seorang pendidik.¹⁰

Dapat kita pahami sekarang, sepenting apakah peran guru dalam kepemimpinan pembelajaran bagi motivasi belajar siswa. Gurulah yang menjadi salah satu faktor penggerak siswa agar bergerak untuk menggapai tujuan nasional yang sudah disepakati. Dan ini pun tidak akan dapat terwujud jika guru tidak memiliki sifat kepemimpinan dalam dirinya.

Sedangkan pengertian untuk motivasi sendiri yaitu: “Sebuah dorongan yang mengacu pada gejala-gejala yang terdapat dalam perangsangan menuju ke arah tujuan tertentu, di mana sebelum itu tidak ada tanda-tanda gerakan ke arah tujuan tersebut.” Sementara itu, menurut Mc Donald menyebutkan tentang motivasi: “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*” (motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan). Bagi siswa sendiri motivasi diartikan sebagai dorongan untuk mendapatkan aktifitas akademik yang bernilai, selain itu siswa juga akan mendapatkan keuntungan

¹⁰ Khalilah Nasution, *Kepemimpinan Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI*, Jurnal Darul Ilmi. Vol. 04 No. 01, Januari 2016, 117.

akademik tambahan. Ketika para siswa mendapatkan aktifitas pelajaran, di situlah dorongan untuk belajar akan muncul.¹¹

Dapat dipahami jika motivasi juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik, guru yang hanya sekedar mengajar tanpa memberikan hal-hal yang dapat memotivasi/mendorong keinginan seorang siswa untuk belajar, tidak akan pernah mencapai tujuan pendidikan nasional. peserta didik cenderung akan merasa jenuh dan statis dalam pembelajaran. Mereka tidak memiliki keinginan untuk maju karena tidak adanya motivasi yang diberikan oleh seorang guru/pendidik.

Sementara menurut para ahli, salah satunya berasal dari Biggs dan Teller, mereka berdua mengungkapkan bahwa: Motivasi belajar siswa sebenarnya bisa melemah, motivasi yang melemah atau tidak adanya motivasi belajar inilah yang akan mengakibatkan lemahnya kegiatan belajar siswa, sehingga kualitas dari prestasi belajar para siswa pun akan ikut turun/rendah. Maka dari itu, kualitas prestasi belajar para siswa harus diperkuat secara kontinum, hal ini bertujuan agar para siswa mempunyai dorongan belajar yang semakin kuat pula. Hingga prestasi belajar pun dapat diraih dengan sebaik mungkin.¹²

Demikian itu dapat diketahui bahwa pemberian motivasi setidaknya harus diberikan secara terus-menerus. Upaya ini dilakukan agar anak terus memiliki motivasi belajar untuk terus berprestasi dalam pembelajaran di

¹¹ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 143.

¹² Gullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 12 No. 1, April 2011, 91.

sekolah. Yang diawali komitmen dengan niat ikhlas. Imbalan dari pekerjaan itu pun yang sebanding dengan niat,

Dapat dipahami jika motivasi adalah dorongan yang diperoleh oleh individu, baik secara sadar maupun tidak sadar agar melaksanakan sebuah aktifitas untuk menggapai tujuan tertentu. Dorongan ini dapat berasal dari mana saja, baik dalam diri individu tersebut atau pun berasal dari luar individu. peserta didik yang mempunyai dorongan untuk belajar, maka ia akan serius/focus pada apa yang sedang ia pelajari. Sementara peran motivasi terhadap pembelajaran siswa, dapat disejajarkan/disamakan dengan bahan bakar untuk mengaktifkan mesin. Dorongan belajar ini pun memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing, ketika motivasinya dapat dikatakan cukup, maka ini akan mendorong peserta didik untuk aktif meraih prestasi dalam kelas. Sementara jika motivasi seorang peserta didik justru terlalu tinggi, ini akan memberikan dampak negatif pada usaha belajarnya,¹³

Setiap individu bergerak karena mempunyai dorongan, baik itu berasal dari dalam diri sendiri atau pun dari orang-orang di sekitarnya. Seorang guru selaku pemimpin adalah bagaimana cara untuk mempengaruhi siswa dengan memberikan rangsangan-rangsangan, guru juga dapat mencari tahu hal apa yang dapat meningkatkan motivasi peserta didiknya agar prestasi belajar siswa naik.

¹³ Amni Fauziah dkk, *Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang*, Jurnal JPSD. Vol. 4 No. 1, 2017, 48.

Adapun ciri-ciri motif yang biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin adalah:

1. Memiliki sifat majemuk, yakni dalam sebuah kegiatan atau aktifitas seseorang pasti memiliki lebih dari satu tujuan yang berjalan secara bersamaan.
2. Mampu berubah-ubah, yakni sebuah dorongan pastilah akan menghadapi perubahan. Hal ini disebabkan oleh keinginan manusia yang sering kali berubah tiap waktunya, sesuai dengan apa yang dia inginkan dan butuhkan.
3. Perbedaan antar individu. Pekerjaan yang sama, yang dikerjakan oleh individu yang berbeda, tentulah akan memiliki motif yang berbeda pula.
4. Motif yang tidak disadari oleh si individu tersebut. Banyak orang yang pernah tidak sadar akan tindakan yang diambilnya, dorongan tersebut muncul begitu saja dikarenakan mereka yang berada dalam keadaan yang kurang membuntungkan, sehingga melakukan sesuatu di bawah alam sadarnya.¹⁴

Dari seluruh penjabaran yang telah dipaparkan di atas. Dapat diketahui jika antara kepemimpinan pembelajaran seorang guru memiliki korelasi yang erat dengan motivasi belajar para siswanya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa fakta yang ditemui oleh peneliti di lapangan saat melaksanakan Praktik Manajemen Pendidikan II di SMP Plus Nuruk Hikmah Pamekasan, dan

¹⁴ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 256.

juga dari beberapa jurnal yang mengatakan jika tinggi atau rendahnya motivasi belajar seorang siswa bergantung pada kepemimpinan pembelajaran seorang guru.

Faktor mendasar dalam sebuah pembelajaran terletak pada kepemimpinan seorang guru, karena guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mampu memengaruhi hubungan antara seorang pendidik (pemimpin) dengan peserta didik (dipimpin). Dengan kuasanya sebagai seorang pemimpin, guru dapat mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹⁵ Sementara itu, kegiatan pembelajaran bisa sukses jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal, maka pendidik diminta untuk memiliki jiwa inovatif dan kreatif dalam membangun motivasi belajar peserta didik.¹⁶

Di setiap kegiatan belajar mengajar dalam kelas, sering kali muncul masalah-masalah yang dihadapi, bisa berasal dari persoalan seorang guru maupun para siswa. Karena fungsi seorang guru di kelas salah satunya adalah seorang pimpinan. Maka dari itu, seharusnya kewajiban seorang pendidik juga mencari pemecahan untuk masalah-masalah yang didapatinya tersebut, bukan hanya memecahkan jalan keluar untuk masalah sendiri. Namun, juga diharuskan untuk memecahkan jalan keluar untuk masalah yang diperoleh peserta didik.

¹⁵ Reka Rahayu dan Ratnawati Susanto, *Pengaruh Kepemimpinan Guru dan Keterampilan Manajemen Kelas Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas IV*, Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa. Vol. 4 No. 2, Oktober 2018, 221.

¹⁶ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro. Vol. 3 No. 1, 2015, 74.

Beberapa contoh nyata yang saya temui dalam penelitian di lapangan ketika melaksanakan Praktik Manajemen Pendidikan II (PMP II) di SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan yaitu, persoalan masalah siswa yang tidur di kelas ketika kegiatan pembelajaran sedang berjalan, saya menemukan beberapa siswa yang sibuk sendiri dengan kegiatannya, ada pula yang asik mengobrol dengan teman sebangkunya sehingga tidak menyimak apa yang dijelaskan oleh sang Guru. Ada pula siswa yang sering kali keluar dan masuk kelas saat jam pelajaran dengan bermacam-macam dalih, dan masih banyak lagi persoalan yang dihadapi. Ada pun penyebab munculnya persoalan-persoalan tersebut dikarenakan rendahnya dorongan untuk siswa mengikuti kegiatan belajar.¹⁷ Hal ini baru bisa dipahami ketika peneliti mengajak beberapa siswa yang ditemuinya melakukan wawancara secara singkat, untuk kemudian peneliti menemukan rata-rata jawaban siswa adalah karena merasa bosan, hal inilah yang menjadi salah satu bukti jika kurangnya motivasi belajar yang dimiliki oleh para siswa dalam pembelajaran.¹⁸

Selain itu, dalam kegiatan Praktik Manajemen Pendidikan II di SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan, penulis berkesempatan mewawancarai kepala sekolah Ust. Syaiful Bahri. Penulis membahas tentang bagaimana sejarah SMP *Plus* Nurul Hikmah merintis prestasinya dari awal hingga menjadi besar seperti sekarang ini. Dari apa yang beliau tuturkan, terlebih masalah prestasi siswa yang telah diraih semenjak awal berdiri. Usaha dari para asatid/zah merupakan

¹⁷ Observasi, SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan, Observasi ke lapangan, (09 September 2019).

¹⁸ Didin & Husein, dkk, Santri dan Santrwati SMP *Plus* Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara secara langsung, (09 September 2019)

faktor paling utama yang menjadi pondasi untuk membentuk karakter serta memotivasi siswa. Tak hanya giat belajar, siswa juga dibimbing untuk mencintai ilmu-ilmu yang diberikan oleh para guru, hingga siswa-siswa SMP Plus Nurul Hikmah pun tidak merasa tertekan dalam setiap pembelajaran di kelas.¹⁹

Beliau juga menambahkan jika guru tak hanya sekadar mengajar, atau memberikan tugas. Namun, guru juga harus bisa memahami beberapa metode mengajar dalam kelas, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak monoton hanya pada satu teknik pembelajaran saja. Akan tetapi bervariasi, hal ini lah yang membuat siswa juga dapat mudah menyerap ilmu yang disampaikan oleh para guru.

Terlepas dari masalah yang timbul dalam kelas saat wawancara bersama siswa, dan observasi langsung yang dilakukan. Peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran yang banyak digunakan oleh para asatid/zah. Mereka menyesuaikan metode-metode tersebut dengan materi yang akan diajarkan pada anak didik. Bahkan terdapat beberapa permainan di tengah pembelajaran, yang dilakukan untuk mendorong siswa agar semangat dan lebih mudah menyerap ilmu.²⁰

Begitu pentingnya guru memahami tugasnya sebagai pemimpin dalam pembelajaran dalam memotivasi para siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Di antara penjelasan di atas, dapat kita pahami tak hanya

¹⁹ Wawancara dengan Syaiful Bahri, tanggal 09 September 2019 di SMP Plus Nurul Hikmah

²⁰ Observasi, SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Observasi ke lapangan, (09 September 2019).

kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin di lembaga pendidikan yang harus memiliki jiwa kepemimpinan, namun guru pun harus mempunyai jiwa kepemimpinan dalam merencanakan, mengorganisaikan, melaksanakan juga mengontrol siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sangat penting untuk menerapkan kepemimpinan pembelajaran oleh guru. Maka, dengan alasan-alasan itulah, serta fakta-fakta yang ditemui di lapangan, peneliti tertarik untuk mengambil tema tersebut untuk dijadikan judul penelitian ini yaitu, “Korelasi Kepemimpinan Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Himah Pamekasan.” Untuk dikaji secara lebih mendalam tentang apa saja gaya kepemimpinan yang perlu diketahui oleh guru, teori dan model motivasi apa saja yang dapat diterapkan oleh seorang guru, dan masih banyak lagi yang akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui segelintir penjelasan korelasi antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa, maka penulis merumuskan tiga buah rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana deskripsi kuantitatif kepemimpinan pembelajaran guru di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
2. Bagaimana deskripsi kuantitatif motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
3. Adakah korelasi antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Selain merumuskan tiga buah rumusan masalah ada pula tujuan-tujuan yang ingin diraih dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui deskripsi kuantitatif kepemimpinan pembelajaran guru di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan
2. Untuk mengetahui deskripsi kuantitatif motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.
3. Untuk mengetahui korelasi kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan dari penelitian yang penulis harapkan, sebagai berikut:

1. Untuk Institut Agama Islam Negeri Madura, hasil dari penelitian diharapkan dapat dipergunakan sebagai khasanah atau pun dapat dijadikan dokumen akademik yang pastinya akan berfungsi untuk digunakan sebagai acuan bagi aktivitas akademik.
2. Untuk seluruh guru (Asatidz dan Asatidzah) SMP plus Nurul Hikmah Pamekasan, hasil dari penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat sebagai masukan yang berguna untuk membangun jiwa kepemimpinan pembelajaran seorang guru di SMP plus Nurul Hikmah Pamekasan agar dapat terus meningkatkan motivasi belajar siswa dan siswi agar terarah sesuai tujuan Pendidikan Nasional.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dengan tema yang serupa, untuk mempermudah pembuatan karya tulis ilmiah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi indikator variabel X yaitu tentang kepemimpinan pembelajaran guru, sedangkan untuk indikator variabel Y peneliti mengaitkan dengan motivasi belajar siswa. Penelitian/Observasi ini dilakukan di SMP Plus Nurul Hikmah pada hari Rabu, tanggal 09 September 2019. dengan kepala sekolah, beberapa guru dan siswa, yang nantinya akan dijadikan sampel untuk penelitian skripsi.

F. Asumsi Penelitian

Dalam buku Prosedur Penelitian yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto, beliau mengutip pengertian anggapan dasar oleh Winarno Surakhmad. Menurut beliau, anggapan dasar adalah sebuah pokok kesepakatan pemikiran yang buktinya dapat diterima oleh peneliti, jadi ada pun asumsi dasar atas penelitian ini, yaitu: kepemimpinan pembelajaran seorang guru dalam kelas memiliki hubungan yang erat dengan motivasi siswa untuk terus belajar.

G. Hipotesis Penelitian

Dalam buku metode penelitian yang ditulis oleh Sugiyono, menjelaskan tentang pengertian dari hipotesis. Hipotesis menurut beliau adalah jawaban sementara atas rumusan penelitian, di mana rumusan masalah sudah dituliskan dalam kalimat pertanyaan.

Menurut pandangan dan dugaan penulis, melihat dari teori hingga anggapan dasar di atas, serta observasi lapangan yang dilakukan oleh penulis sebelum penelitian, jika "Ada hubungan positif antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan."

H. Definisi Istilah

Kepemimpinan Pembelajaran Guru merupakan, suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik, bagaimana ia dapat mempengaruhi, mengajak, mengarahkan serta membimbing peserta didiknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Sementara motivasi belajar siswa yaitu, dorongan yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar, yang menimbulkan keinginan dari siswa untuk bergerak ke arah yang lebih baik, dalam kegiatan belajar. Sehingga, peningkatan dari hasil belajar yang telah ditentukan dapat tercapai secara optimal.

I. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan acuan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian, dalam hal ini pun peneliti dapat memperkaya khazanah teori untuk mengkaji penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian terdahulu pertama datang dari Asma, dengan judul penelitian, "Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Enrekang", yang ditulis pada tahun 2017. penelitian

yang dilakukan memiliki hasil sebagai berikut: hal yang menjadi pengaruh keberhasilan belajar seorang siswa, salah satunya berasal dari faktor pembelajaran di sekolah. Sementara untuk proses pembelajaran sendiri meliputi kompetensi guru, sikap dan motivasi siswa. Guru yang memiliki kompetensi baik akan menumbuhkan sikap yang positif serta motivasi siswa akan semakin meningkat, berlaku untuk hal sebaliknya. Kinerja seorang guru memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswanya, dengan demikian meningkatnya kualitas pembelajaran dalam kelas akan berbanding lurus dengan hasil belajar para siswa.²¹

Dalam penelitian terdahulu milik Asma, terdapat kesamaan seperti: 1) Variabel Y (Motivasi Belajar Siswa) yang sama, juga pengambilan objek sampel yang serupa, yaitu siswa tingkat SMP. 2) Persamaan selanjutnya yaitu, objek kajian penelitian yang sama, yaitu guru dan siswa, 3) terakhir kesamaan penelitian ini dapat dilihat pada tema yang diangkat, yaitu membahas tentang kepemimpinan seorang guru dan motivasi siswa.

Sementara perbedaan yang jelas terlihat dari penelitian terdahulu milik Asma dan penulis adalah: 1) jenis penelitian. Pada penelitian terdahulu, Asma menggunakan jenis penelitian regresi, di mana judul penelitian milik Asma menggunakan kata “pengaruh”. Sementara untuk jenis penelitian yang dipilih penulis adalah jenis penelitian korelasi. 2) Tidak dilakukannya uji validitas dan reliabilitas, sehingga tidak dapat dibuktikan apakah angket yang

²¹ Asma, *Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Enrekang*, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), 59.

digunakan valid atau tidak. Sementara, pada penelitian penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrument, sehingga dapat diketahui jika intrumen angket yang digunakan valid. 3) perbedaan yang terakhir adalah, pengambilan sampel. Dalam penelitian milik Asma, disebutkan menggunakan teknik random sampling, namun tidak dijelaskan apakah setiap tingkatan memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Sementara pada penelitian penulis menggunakan *proportionate stratified random sampling*, di mana tiap anggota tingkatan dan tiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Penelitian terdahulu yang kedua berasal dari Ratna Sari Agustina, yang berjudul “ Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Gugus Minomartani Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014”, ditulis pada tahun 2014. Pada penelitian terdahulu ini betitik fokus pada prestasi belajar siswa. Di mana prestasi belajar dinilai sebagai perumusan terakhir dari hasil akademis maupun nonakademis yang dinilai oleh seorang tenaga kependidikan terhadap siswanya, dalam jangka waktu belajar yang telah diitentukan.²²

Pada penelitian terdahulu milik Ratna, ada beberapa hal yang memiliki kesamaan dengan penelitian milik penulis, yaitu: 1) Kesamaan Hipotesis, yang menyatakan tentang adanya hubungan positif antara variable X (Gaya Kepemimpinan Guru) dengan variable Y (Prestasi Belajar Siswa). 2)

²² Ratna Sari A., *Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Gugus Minimartani Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014*, (Yogyakarta: tp, 2014), 48.

Jenis penelitian yang digunakan pun sama, yakni mencari hubungan/korelasi antara dua variabel penelitian. 3) dan persamaan terakhir terletak pada penggunaan teknik analisis data yang menggunakan rumus *product moment*.

Sementara untuk perbedaan antara penelitian terdahulu milik Ratna dan penulis adalah: 1) Perbedaan pada variabel X dan Y, meski hipotesis sama serta tema penelitian yang serupa. Namun, untuk variabel keduanya memiliki perbedaan. Antara (Gaya kepemimpinan guru terhadap prestasi belajar siswa) dengan (Kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa. 2) Pengambilan sampel penelitian pada satu tingkatan, namun lokasi penelitian yang luas yakni, seluruh sekolah dasar segugus minomartani Yogyakarta. Sementara sampel penelitian penulis hanya berfokus pada satu lokasi dengan sampel penelitian pada tiap tingkatan/kelas. 3) Terakhir adalah perbedaan dapat dilihat pada pengambilan sampel. Di mana penelitian milik Ratna menggunakan table Ketji dan Morgan dengan taraf kesalahan 5% untuk menentukan sampel. Sementara milik penulis menggunakan teknik yang dikemukakan Arikunto dengan taraf kesalahan 15%.

Penelitian terdahulu yang ketiga berasal dari Marselinus Sugiarto Moses, yang berjudul “Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru A dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sekolah B di Sleman Yogyakarta”, yang ditulis pada tahun 2018. Penelitian tersebut berisi: Menurut Suparno, mengajar secara filsafat konstruktivisme atau pengajaran demokratis lebih menekankan bahwa, siswa itu sudah tahu sesuatu meskipun belum sempurna, bahwa guru tidak maha tahu, dan bahwa siswa dapat belajar sendiri.

Secara filsafat ini menyatakan bahwa, siswa hanya akan menjadi tahu bila mereka belajar sendiri.²³

Penelitian terdahulu yang ketiga ini memiliki persamaan sebagai berikut: 1) Kesamaan pada variabel Y yaitu, Motivasi belajar siswa sehingga pembahasan/kajiannya pun tak jauh berbeda. 2) Sama-sama Menggunakan Metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian korelasi. 3) terakhir menggunakan rumus *product moment* untuk menganalisis data kusioner/angket.

Sementara untuk perbedaan dari dua jenis penelitian ini adalah: 1) tidak tercantum hipotesis. Hipotesis pada penelitian terdahulu tidak disebutkan secara jelas di awal namun, baru diketahui hipotesis peneliti saat akan melakukan analisis data pada bab 4. 2) Pengambilan sampel, tidak menggunakan metode random sampling namun, keseluruhan populasi sesuai judul pada penelitian. Sementara penulis menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. 3) yang terakhir adalah, jenis analisis data menggunakan statistik inferensial. Sedangkan penulis menggunakan statistik deskriptif.

Penelitian terdahulu yang terakhir berasal dari Riska Surya Ningsih, yang berjudul “Korelasi Antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Pamekasan”, yang ditulis pada tahun 2020. Penelitian tersebut dilator belakangi oleh adanya perilaku kepemimpinan

²³ Marselinus Sugiarto M., *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru A dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sekolah B di Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: tp, 2018), 28.

kepala sekolah yang ada pada lembaga negeri sehingga terdapat korelasi pada penelitian tersebut.²⁴ Pada penelitian ini, terdapat persamaan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu: 1) Sama-sama menggunakan penelitian korelasi, yakni hubungan dua variabel. 2) jenis pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif. 3) dan tema penelitian yang serupa adalah kepemimpinan.

Sementara untuk perbedaannya cukup terlihat jelas. Di mana penelitian milik Riska memiliki perbedaan sebagai berikut: 1) variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) yang berbeda yaitu antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dengan kepemimpinan pembelajaran guru. Serta kinerja guru dengan motivasi belajar siswa. 2) sampel penelitian adalah guru sementara milik penulis adalah siswa. 3) menggunakan teknik random sampling, sementara milik penulis adalah proportionate stratified random sampling.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Asma 2017	Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 5 Enrekang	1. Penelitian Regresi 2. Tidak Dilakukan Uji Validitas & Reabilitas 3. Menggunakan Teknik Random Sampling	1. Variabel bebas Kepemimpinan Guru 2. Variabel Terikat Motivasi Belajar Siswa 3. Tema Kepemimpinan dan Motivasi belajar

²⁴ Riska Surya Ningsih., *Korelasi Antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Pamekasan*, (Pamekasan: tp, 2020), VII.

2	Ratna Sari Agustina 2014	Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Terhadap Prestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se Gugus Minomartani Yogyakarta Tahun Ajaran 2013/2014	1. Variabel bebasnya Kepemimpinan Situasional Guru 2. Teknik yang digunakan Random Sampling 3. Perbedaan strata pengambilan sampel. Pengambilan sampel kelas V SD Se-Gugus Minomartani	1. Variabel terikat Motivasi Belajar Siswa 2. Penelitian Korelasi 3. Tema Kepemimpinan guru dan Motivasi Belajar
3	Marselinus Sugiarto Moses 2018	Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru A dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sekolah B di Sleman Yogyakarta	1. Tidak ditemukan Hipotesis 2. Tidak mengambil sampel, peneliti mengambil data melalui semua populasi 3. Jenis analisis adalah Statistic Inferensial	1. Variabel terikat motivasi belajar siswa 2. Penelitian Korelasi 3. tema Kepemimpinan seorang guru dan motivasi belajar
4.	Riska Surya Ningsih 2020	Korelasi Antara Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Pamekasan	1. Variabel bebas (X) Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan variabel terikat (Y) Kinerja Guru 2. Sampel penelitian Guru 3. Teknik pengambilan sampel random sampling	1. Tema penelitian kepemimpinan 2. Jenis penelitian korelasi 3. Jenis pendekatan kuantitatif